

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemampuan berpikir kritis memegang peran penting dalam bidang pendidikan, terutama di era abad ke-21. Hal ini karena kemampuan berpikir kritis menunjukkan tingkat kecerdasan yang tinggi dan memiliki dampak besar pada perkembangan moral, perkembangan sosial, dan khususnya perkembangan ilmu pengetahuan (Widyapuraya, 2023). Dengan kemampuan ini, seseorang bisa menyimpulkan dengan tepat dari suatu masalah dan mengevaluasi untuk memastikan kebenarannya (Syamsinar et al., 2023). Karena kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan untuk menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan, setiap orang harus memiliki dan mengasah kemampuan ini (Diharjo, 2017). Hal ini didukung dengan pendapat (Maulida, 2023) karena berpikir kritis merupakan bagian dari proses pengambilan keputusan yang didasarkan pada pemikiran rasional terhadap keyakinan dan tindakan seseorang, kemampuan berpikir kritis membantu seseorang dalam mengembangkan kemandiriannya, sehingga membuat seseorang menjadi lebih percaya diri, dan lebih mampu menyelesaikan masalah dengan cara yang lebih bijaksana.

Kemampuan berpikir kritis perlu ditanamkan dan diasah sejak dini dalam pendidikan dasar. Hal ini karena dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis sejak usia SD, siswa akan mampu memberikan kontribusi yang positif dan merasakan manfaatnya saat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Pentingnya berpikir kritis bagi siswa adalah agar mereka mampu mengatasi berbagai tantangan di dunia nyata (Diharjo, 2017). Berpikir kritis melibatkan

kemampuan untuk mengumpulkan informasi dan mencari solusi terhadap masalah dengan mengajukan pertanyaan kepada diri sendiri untuk menggali informasi yang diperlukan (Rachmantika & Wardono, 2019).

Pemanfaatan kemampuan berpikir kritis di sekolah dasar belum sepenuhnya optimal. Nahdi, (2015) mengungkapkan bahwa hingga saat ini, pembelajaran yang melibatkan kemampuan berpikir kritis masih belum menjadi kebiasaan di sekolah dasar. Eviyanti et al., (2020) menjelaskan bahwa di sekolah dasar, aktivitas jauh lebih difokuskan pada guru (*teacher centered*). Siswa diminta untuk mendengarkan penjelasan guru, melakukan latihan, dan kemudian membahas kembali latihan tersebut secara klasikal. Proses ini menunjukkan bahwa pembelajaran masih belum memperhatikan atau melibatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Proses pembelajaran di kelas umumnya hanya diarahkan pada kemampuan menghafal informasi. Siswa hanya didorong untuk mengingat dan mengumpulkan berbagai informasi tanpa harus memahaminya atau menghubungkannya dengan situasi kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang berfokus pada hafalan tidak akan mengembangkan kemandirian dalam belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa (Mareti et al., 2021). Kemampuan berpikir kritis siswa sangat penting dalam proses pembelajaran, bukan sekadar menghafal materi yang mungkin belum mereka pahami sepenuhnya. Kemampuan berpikir kritis ini dapat mempengaruhi hasil belajar siswa; jika kemampuan berpikir siswa rendah, maka hal itu akan berdampak negatif pada hasil belajarnya. Hal ini diperkuat oleh Jusmawati et al., (2018) yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran

meningkatkan kemampuan siswa untuk menyimpan informasi yang diperoleh selama proses belajar, sehingga informasi tersebut dapat diingat dan digunakan di masa depan, mengaktifkan siswa, memperluas pengetahuan mereka, dan Siswa akan terlatih untuk mengembangkan kemampuan berpikir tenang dan hati-hati ketika menghadapi masalah di masa depan. Salah satu pembelajaran yang membutuhkan kemampuan berpikir kritis adalah IPAS.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) telah diperkenalkan sejak tingkat Sekolah Dasar. IPAS merupakan gabungan dari mata pelajaran IPA dan IPS yang baru diterapkan sejak diberlakukannya Kurikulum Merdeka 2022 (Adreani & Gunansyah, 2023). Pendidikan IPAS memainkan peran penting dalam menciptakan Profil Pelajar Pancasila yang memiliki kompetensi sebagai sumber daya manusia Indonesia yang siap menghadapi tantangan global (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Melalui penerapan pembelajaran IPAS, secara tidak langsung dapat memfasilitasi pertumbuhan rasa ingin tahu siswa terhadap fenomena yang terjadi atau sudah berlangsung di sekitar mereka. Minat pengetahuan dari siswa akan berkembang dengan pemahaman tentang bagaimana alam bekerja dan cara berinteraksi dengan sesama manusia di bumi ini.

Purnawanto (2022) menjelaskan bahwa penggabungan tersebut berasal dari gagasan bahwa siswa di sekolah dasar, umumnya melihat segala hal secara menyeluruh dan menyatukan informasi karena mereka masih dalam tahap berpikir yang sederhana dan konkret, belum memperhatikan detail secara mendalam. Oleh karena itu, diharapkan bahwa mata pelajaran IPA dan IPS yang digabungkan dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk mengelola lingkungan sosial dan alam

dalam satu kesatuan. Menurut Susilowati (2023) kenyataan yang dijumpai di kelas saat pembelajaran IPAS guru cenderung dominan dalam mengajar IPAS secara terpisah antara IPA dan IPS. Materi yang disampaikan bersifat informatif dan cenderung mendorong penghafalan. Akibatnya, pelajaran yang seharusnya terintegrasi sebagai proses, sikap, dan aplikasi terlupakan.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di SD Negeri Dadi 4 pada pembelajaran IPAS guru belum berhasil mengembangkan sepenuhnya kemampuan berpikir kritis siswa karena model pembelajaran yang di terapkan berpusat pada guru, sehingga siswa kurang aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Mereka hanya mendengarkan dan mencatat apa yang diajarkan oleh guru, sehingga kemampuan berpikir kritis siswa tidak terasah dengan baik. Guru memulai pelajaran dengan memberikan pengantar mengenai topik yang akan dibahas kemudian menjelaskan konsep-konsep secara rinci. Tidak adanya keterlibatan siswa di dalam pembelajaran. Guru sering kali berperan sebagai pemberi informasi utama, sementara siswa berperan sebagai penerima informasi.

Selain itu, saat guru mengajukan pertanyaan kepada siswa, kebanyakan dari mereka cenderung kurang mampu memberikan alasan atau pandangan terkait dengan jawaban yang mereka berikan. Jawaban yang diberikan lebih bersifat menghafal tanpa memiliki pemahaman yang mendalam. Selain itu, minat siswa terhadap konsep-konsep dalam mata pelajaran IPAS juga rendah.

Guru cenderung memberikan banyak latihan soal yang hanya memerlukan tingkat ingatan dan pemahaman dari siswa. Mereka jarang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyelesaikan tugas atau soal-soal yang

menuntut kemampuan analisis yang dapat mengasah kemampuan berpikir kritis mereka.

Dari masalah yang sudah diuraikan diatas, perlu dilakukan langkah-langkah alternatif untuk menyelesaikan persoalan pembelajaran tersebut.. Salah satunya adalah dengan merancang pembelajaran yang mengasah dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, diperlukan penerapan model pembelajaran yang dapat menciptakan lingkungan belajar yang aktif bagi siswa, mendorong kerjasama antar siswa, dan dapat memecahkan masalah. Salah satu model pembelajaran yang memenuhi kriteria tersebut adalah model *Creative Problem Solving*.

Menurut Wansaubun (2020) bahwa model *Creative Problem Solving* memandang kreativitas sebagai elemen kunci dalam memecahkan masalah, menghasilkan solusi yang bukan hanya efektif tetapi juga inovatif. Model *Creative Problem Solving* memiliki sifat yang mengajarkan siswa untuk berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah dengan berbagai pendekatan, menyajikan berbagai opsi solusi untuk suatu masalah, dan kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru yang beragam. Pembelajaran *Creative Problem Solving* membelajarkan siswa guna mengembangkan sistem berpikir kritis yang sistematis dan terarah untuk menyelesaikan masalah, membantu siswa memahami konsep materi dan menyampaikan pendapatnya dengan baik (Oktaviani & Nugroho, 2015). Artinya ketika dihadapkan dengan pertanyaan ataupun permasalahan siswa mampu melakukan ketrampilan memecahkan masalah untuk memilih dan mengembangkan tanggapannya. Tidak hanya dengan cara menghafal tanpa

berpikir terlebih dahulu, tetapi mampu mempunyai ketrampilan memecahkan masalah dengan memperluas proses berpikir dalam dirinya.

Berkaitan dengan model *Creative Problem Solving* serta pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis pada peserta didik, hasil penelitian yang dilakukan (Yulita & Amini, 2020) serta Triyono (2017) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model *Creative Problem Solving* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Begitu pula (Yanti, 2017) dalam penelitiannya juga membuktikan bahwa model *Creative Problem Solving* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Model pembelajaran *Creative Problem Solving* sebaiknya didukung dengan adanya media pembelajaran yang sesuai. Media pembelajaran diharapkan dapat sesuai dengan kemajuan teknologi untuk mencegah potensi masalah yang mungkin terjadi (Muin & Hajar, 2023). Menurut Sutrisno & Siswanto, (2016) pemanfaatan media dalam proses pembelajaran adalah sebagai alat bantu yang dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas kesuksesan pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran audio visual menyajikan gambaran yang lebih nyata selama proses belajar mengajar, selain dari menerapkan model pembelajaran. Menurut Hasbullah, (2018) indra penglihatan dan pendengaran memungkinkan siswa untuk menangkap gambaran konsep yang disampaikan melalui media pembelajaran audio visual, dan kedua indra inilah yang paling diingat oleh siswa. Wulandari et al., (2017) menyatakan bahwa “salah satu media audio visual berbasis internet yang menarik dan dapat digunakan dalam proses

pembelajaran yaitu *powtoon*". Media audio visual merupakan media yang tidak hanya di dengar melainkan juga bisa dilihat secara bersamaan.

Putu et al., (2022) mengatakan bahwa *powtoon* memudahkan guru didalam membuat konsep pembelajaran yang awalnya membosankan dan membingungkan menjadi lebih mudah dipahami dan menyenangkan dengan menyajikan materi secara visual dan interaktif kepada siswa. Guru hanya perlu melengkapi dengan penjelasan tambahan terhadap informasi yang tidak dijelaskan dalam media *powtoon* tersebut. *powtoon* dapat mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indra (Rahmawati, 2022). Selain itu *powtoon* sudah disarankan untuk digunakan dalam dunia pendidikan, terutama di tingkat nasional. Karena sudah memiliki berbagai efek yang sesuai untuk meningkatkan kreativitas, mampu mengatasi tantangan, dan meningkatkan hasil belajar siswa (Pais et al., 2017). Salah satu dari enam program animasi terbaik tahun 2020 adalah *powtoon*.

Hasil penelitian yang dilakukan Eka et al., (2022) menyatakan bahwa media *powtoon* memenuhi kriteris valid, praktis, dan efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Pada penelitian yang dilakukan Paristiowati et al., (2022) membuktikan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan dengan model pembelajaran *flippedclass* melalui *powtoon* dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Begitupula, penelitian Widayanti & Juhji, (2023) juga terbukti bahwa pemanfaatan *powtoon* yang terintegrasi dengan pendekatan STEM signifikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Untuk menyelesaikan persoalan tersebut, diharapkan guru menerapkan metode pembelajaran yang dapat mendorong partisipasi aktif siswa,

meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut, dibutuhkan penggunaan model dan media pembelajaran yang sesuai guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa selama proses pembelajaran. Mengingat pentingnya kemampuan berpikir kritis pada siswa dan kendala yang terjadi dalam pembelajaran IPAS di kelas IV SD Negeri Dadi 4, serta dengan dukungan dari hasil penelitian sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pengaruh Model *Creative Problem Solving* Berbantuan Media *Powtoon* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD.

B. Batasan Masalah

Untuk memperhatikan masalah diatas, permasalahan yang akan diteliti dibatasi pada

1. Penggunaan media *powtoon* dalam kegiatan pembelajaran IPAS materi kekayaan budaya Indonesia
2. Penggunaan model pembelajaran *Creative Problem Solving* dalam kegiatan pembelajaran IPAS materi kekayaan budaya Indonesia

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini yaitu apakah ada pengaruh model *Creative Problem Solving* berbantuan media *powtoon* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SD?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengaruh model pembelajaran *Creative Problem Solving* berbantuan media *powtoon* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SD.

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian ini, diharapkan dapat menghasilkan manfaat langsung dan tidak langsung. Manfaat penelitian dapat digambarkan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai bahan informasi dalam mengembangkan model pembelajaran *Creative Problem Solving* dengan berbantuan media *powtoon* dalam pembelajaran IPAS.
- b. Sebagai acuan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa
- c. Sebagai referensi bagi penelitian yang terkait.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi sekolah untuk menerapkan pembelajaran yang menarik melalui model dan media, sehingga dapat meningkatkan kualitas sekolah.
- b. Bagi guru, untuk hasil penelitian ini akan menambah wawasan guru mengenai model dan media pembelajaran dan dapat menjadi salah satu alternatif guru untuk menyampaikan bahan ajar yang menyenangkan.
- c. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi siswa dalam berbaagai hal, diantaranya :
 - 1) Hasil penelitian dapat membantu mengatasi kesulitan belajar dan meningkatkan pengetahuan dan persepsi siswa
 - 2) Hasil penelitian dapat meningkatkan keaktifan proses pembelajaran melalui suasana pembelajaran yang mencakup teknologi

d. Bagi Peneliti yang lain, dapat meningkatkan pemahaman dan pengalaman terkait model dan media tersebut.

F. Definisi Operasional Variabel

Berdasarkan judul penelitian yang akan dilaksanakan, peneliti memberikan beberapa penjelasan mengenai topik penelitian tersebut:

1. Model pembelajaran *Creative Problem Solving*

Adalah suatu pendekatan pembelajaran yang fokusnya pada kemampuan memecahkan masalah dengan menggunakan strategi sistematis untuk mengatur ide-ide kreatif.

2. Media *Powtoon*

Sebuah media atau perantara yang terhubung internet atau web apps online yang dapat menyajikan presentasi atau pemaparan materi. Tampilan berupa video yang berisi berbagai macam animasi-animasi yang dapat menarik atensi siswa.

3. Kemampuan berpikir kritis

Suatu proses berpikir yang melibatkan kemampuan untuk mengevaluasi, menganalisis, dan menentukan pilihan dengan cara yang kritis, serta memecahkan masalah dengan menggunakan alasan yang logis dan dapat dipertanggungjawabkan.